



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK
DI DESA LUMBAN HUWAYAN KECAMATAN SAYURMATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**DIAN PRATIWI
NIM. 11 310 0007**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIK AGAMA ANAK
DI DESA LUMBAN HUWAYAN KECAMATAN SAYURMATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

DIAN PRATIWI
NIM. 11 310 0007

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK
DI DESA LUMBAN HUWAYAN KECAMATAN SAYURMATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

DIAN PRATIWI
NIM. 11 310 0007

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

Pembimbing II

Nursvaidah, M.Pd
Nip. 19770726 200312 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
An. Dian Pratiwi

Padangsidempuan, Oktober 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

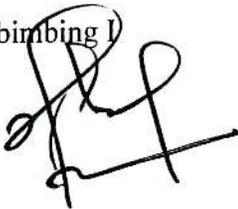
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Dian Pratiwi yang berjudul: **Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP : 19720702 199703 2 003

Pembimbing II



Nursyaidah, M.Pd
NIP : 19770726 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **DIAN PRATIWI**
NIM : **11 310 0007**
Fakultas/Jur : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1**
JudulSkripsi : **Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, Oktober 2015

Pembuat Pernyataan,



DIAN PRATIWI
NIM.11 310 0007

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIAN PRATIWI
Nim : 11 310 0007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusiv Royaltif-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA LUMBAN HUWAYAN KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/ formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

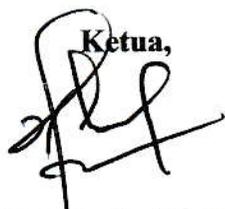
Dibuat di: Padangsidempuan
Pada Tanggal : Oktober 2015
Yang menyatakan



DIAN PRATIWI
NIM. 11 310 0007

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : DIAN PRATIWI
NIM : 11 310 0007
Judul : **Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa
Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten
Tapanuli Selatan**

Ketua,


Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720720 1997032 003

Sekretaris,



Nursyaidah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota



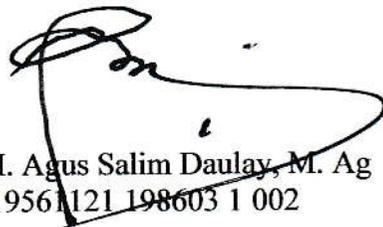
1. Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720720 199703 2 003



2. Nursyaidah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001



3. Haslan, M. Ag
NIP. 19780323 200801 2 016



4. Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag
NIP. 19561121 198603 1 002

Pelaksana Sidang Munaqosyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 23 Oktober 2015
Pukul : 02.00 WIB s.d selesai
Hasil/Nilai : 73,25, (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3, 22
Predikat : Cukup/ Baik/ **AmatBaik** / Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa
Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten
Tapanuli Selatan**

NAMA : DIAN PRATIWI

NIM : 11 310 0007

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, November 2015

Dekan

Hj. Zuhriyana, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : DIAN PRATIWI

NIM : 11 310 0007

Judul : Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tahun: 2015

Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bahwa, kurangnya kepedulian dan motivasi para orangtua dalam meningkatkan pendidikan agama anak, kurangnya upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan wawancara . Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan tergolong menjadi dua yaitu : persepsi orangtua yang positif dan negatif. Adapun faktor penyebab timbulnya persepsi orangtua yang positif terhadap pendidikan agama anak, yaitu : Adanya minat orangtua untuk mengembangkan pendidikan agama anak, Adanya rasa khawatir orangtua apabila anaknya tidak memahami pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor penyebab timbulnya persepsi orangtua yang negatif terhadap pendidikan agama anak, yaitu : Orangtua lebih mengedepankan pekerjaan dibandingkan pendidikan agama anak, Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pendidikan agama Islam. Adapun Upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, yaitu : Menyuruh anak untuk belajar mengaji, menyekolahkan anak ke Madrasah Diniyah Awwaliyah, menyuruh anak untuk mengerjakan shalat dan menyuruh anak puasa.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan”**, akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Ruh junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Juga membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh ummat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, mudah-mudahan kita semua mendapat syafaat beliau di Padang Mahsyar nanti amin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit kesulitan, tantangan, dan rintangan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan pada waktunya. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan khususnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.,Pd, selaku Dosen Pembimbing I, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta stafnya, yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nursyaidah, M., Pd, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus dan tidak pernah bosan-bosannya memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan saran yang tiada henti-hentinya kepada penulis mulai dari bimbingan proposal sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak Wakil Rektor I, II, III, beserta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu dan menambah wawasan penulis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.,Ag, selaku Ketua Jurusan PAI beserta stafnya, yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag.,M.,Hum, selaku Pimpinan Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenan memberikan layanan dalam memakai dan meminjamkan buku perpustakaan kepada penulis selama kuliah sampai skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan, yang telah membimbing, mendidik, memberi ilmu pengetahuan, dan juga pengalaman kepada penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

7. Teristimewa kepada Ayahanda Ripai Pane dan Ibunda tercinta Roslina Siagian, yang telah senantiasa mendoakan penulis, rela mengorbankan jiwa raganya dalam mengasuh, memberi nasehat, motivasi dan membiayai semua kebutuhan penulis dengan tulus, baik dari segi material maupun spiritual tanpa kenal lelah sampai sekarang, sehingga dapat melanjutkan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.
8. Buat abanganda Yudistira Pane, Nanda Zulpahri Pane dan Adinda Indra Hartami Pane, yang selalu mendo'akan penulis dan memotivasi penulis dengan tulus, baik dari segi material dan moril.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya, serta panjatkan doa semoga amal kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya, dan senantiasa diberikan kesehatan dan rizki yang berkah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebihlanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhirnya harapan terakhir dari penulis semoga hasil karya yang sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 15 Oktober 2015

Penulis


DIAN PRATIWI
NIM.11 310 0007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAN ILMU	
KEGURUAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A...Latar Belakang Masalah.....	1
B...Fokus Masalah.....	6
C...Rumusan Masalah.....	6
D...Tujuan Penelitian.....	7
E...Manfaat Penelitian.....	7
F...Batasan Istilah.....	8
G...Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A...Persepsi.....	12

1....Pengertian Persepsi.....	12
2....Faktor Mempengaruhi Persepsi.....	15
3....Fungsi Persepsi.....	17
B...Orangtua.....	19
1....Pengertian Orangtua.....	19
2....Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak.....	21
C...Pendidikan Agama Islam.....	24
1....Pengertian Pendidikan.....	24
2....Pengertian Pendidikan Agama.....	25
3....Materi Pendidikan Agama Islam.....	29
D...Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak.....	33
E...Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak.....	35
F...Kewajiban Orangtua Memberikan Pendidikan Agama Bagi Anak.....	38
G...Penelitian Terdahulu.....	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A...Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
B...Metode dan Pendekatan Penelitian.....	44
C...Subjek Penelitian.....	44
D...Sumber Data Penelitian.....	45
E...Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	46
F...Tekhnik Menjamin Keabsahan Data.....	47
G...Analisis Data Penelitian.....	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A...Temuan Umum.....	50
B...Temuan Khusus.....	53
C...Hasil Diskusi Peneliti.....	71
 BAB V PENUTUP	
A...Kesimpulan.....	73
B...Saran-saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keadaan Penduduk Desa Lumban Huwayan Berdasarkan Tingkat Usia	51
Tabel 2	: Sarana Pendidikan yang Ada Di Desa Lumban Huwayan.....	52
Tabel 3	: Sarana Peribadatan yang Ada Di Desa Lumba Huwayan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi	78
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara	79
Lampiran 3	: Data Mentah Observasi.....	81
Lampiran 4	: Data Mentah Wawancara.....	83
Lampiran 5	: Informan Penelitian.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern, seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Pendidikan Agama sejak dini hendaknya sudah ada dirumah keluarga muslim. Didikan tersebut bukan menunggu dari pengajaran disekolah atau ditaman pembelajaran al-quran(TPA), namun sejak dirumah orangtua sepatutnya sudah mendidik anak tentang akidah dan cara beribadah yang benar. Jika

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: pustaka Setia, 2007), hlm. 303.

memang orangtua tidak bisa mendidik demikian, hendaklah anak diarahkan ke sekolah yang Islami sehingga ia sudah punya bekal agama sejak kecil serta bekal yang paling bermakna dalam diri setiap manusia, sebab urgensi pendidikan agama seperti disebutkan Thaha Husein yang dikutip oleh “Syahrin Harahap Laksana perlunya air bagi manusia”. Itulah sebabnya pendidikan agama menjadi suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan Nasional.

Kemudian pendidikan agama merupakan bagian pendidikan terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan harus dioperasionalkan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri, Pendidikan agama juga harus memiliki tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu Iman, Ilmu dan Amal yang merupakan sendi yang tak terpisahkan. Disamping itu seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlaknya.

Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menguatkan peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiah Daradjat berpendapat, “Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Kebahagiaan tidaklah mudah dicapainya, karena agama menjadi

penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.²

Dalam pembentukan rohaniyah, pendidikan agama memerlukan usaha dari orangtua untuk memudahkan dalam pelaksanaannya dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus-menerus tidak langsung melainkan melalui proses. Maka dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab, maka kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan uraian yang diatas, bahwa rohaniyah dan jasmaniyah yang dibekali dengan pendidikan agama akan membentuk kepribadian muslim dalam diri manusia. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat fisik atau menjaga kestabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.³

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dalam keluarga, dan semestinya mereka mampu mendidik anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 76

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 30

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء

(عسر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع) (رواه ابو داود)

Artinya:“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun.Pisahkanla tempat-tempat tidur mereka”.(HR. Abu Daud).⁴

Dari Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang sudah berumur tujuh tahun wajib menyuruhnya untuk melaksanakan shalat, dan ada kebolehan bagi orangtua untuk memukul anak apabila sudah berumur sepuluh tahun belum mau melaksanakan shalat. Dengan demikian, terlihat jelas betapa pentingnya bimbingan dan juga arahan orangtua dalam membentuk kepribadian muslim anak. Tanpa bimbingan dan arahan orangtua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya kearah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Untuk mencapai kepribadian muslim yang sempurna, semestinya orangtua tidak lengah akan pendidikan agama bagi anaknya, karena dengan pendidikan agama yang diperoleh anak tersebut akan mencerminkan kepribadian muslim yang selalu tekun untuk melakukan perbuatan yang baik dan juga akan ta’at perintah Allah SWT. Dengan demikian, seorang anak yang disekolahkan dilembaga pendidikan agama seperti di pesantren idealnya akan memiliki sifat

⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Himpunan Hadis Shahih yang disepakati oleh Bukhori Muslim*, (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2001), hlm. 60

yang lebih baik daripada anak yang disekolahkan dilembaga pendidikan Umum. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memiliki pandangan yang lebih jauh untuk masa depan anak dalam memahami agama Islam yang lebih mendalam.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami, bahwa betapa pentingnya untuk memahami pendidikan agama, karena bekal yang dibawa nantinya untuk kehidupan ukhrowi adalah bekal yang bermodalkan pendidikan agama Islam. Dengan pendidikan agama Islam yang kita pelajari tentu akan mengarahkan kita kepada pemahaman serta pengamalan agama yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti melihat bahwa di Desa ini pada dasarnya orangtua kurang dalam menanggapi pendidikan agama anak. Karena dilihat dari segi perhatian serta motivasi orangtua terhadap peningkatan pendidikan agama anak sangat lemah, sehingga pengamalan agama anak seperti cara shalat, mengaji, dan berperilaku sangat jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya. Meninjau dari pendidikan anak pun di desa ini sudah lebih banyak yang sekolah di pendidikan berbasis umum daripada di sekolah berbasis agama. Dari hal tersebut terlihat jelas betapa lemahnya minat serta motivasi orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin menelusuri lebih mendalam dan lebih lanjut, mengapa hal tersebut bisa terjadi, bagaimana sebenarnya persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban

Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Oleh karena itulah peneliti tertarik membuat judul penelitian ini dengan judul: **“Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada persepsi orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli selatan. Pendidikan agama bagi anak merupakan satu hal yang harus ditanamkan dalam diri anak mulai dari sejak dini dan tentu tidak akan datang dengan sendirinya. Orangtua merupakan orang yang pertama untuk memberikan pembinaan, pendidikan dan pemahaman terhadap anak tentang pentingnya pendidikan agama. Orangtua harus dapat memberikan pandangan yang positif kepada anak akan arti pentingnya pendidikan agama. Sebahagian orangtua memandang pendidikan agama sudah cukup disekolah saja, karena sudah ada guru yang membimbing si anak, ada juga orangtua yang memiliki persepsi bahwa pendidikan agama anak harus diberikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal inilah yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini yaitu melihat dari persepsi orangtua, yakni persepsi orangtua di Desa Lumban Huwayan terhadap pendidikan agama anak, khususnya anak usia 6-12 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dijabarkan di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1. Secara teoretis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temannya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis manfaat langsung kepada masyarakat atau pihak-pihak terkait seperti:
 - a. Bagi lembaga pemerintahan Desa sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan petinggi lainnya di Desa Lumban Huwayan untuk dapat memberikan respon serta upaya mengatasi berbagai problema di masyarakat.
 - b. Bagi orangtua di Desa Lumban Huwayan agar dapat memahami tentang arti pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak sebagai generasi baru. Selain itu juga sebagai bahan masukan dalam memilih dan memilah informasi yang benar agar terciptanya semangat untuk menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan berbasis agama.
 - c. Bagi semua orang yang membaca hasil penelitian ini semoga mendapat pengetahuan dan ilmu khususnya pendidikan agama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dari pembaca tentang maksud dari penelitian ini, maka dibuat penjelasan dalam bentuk batasan istilah sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi, Menurut Kamus Pintar Bahasa Indonesia Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.⁵

Secara terminologi kata persepsi adalah “menafsirkan stimulus yang ada dalam otak”. Sedangkan Maskawizt dan Orgel yang dikutip oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa “persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrat* dalam diri individu ikut aktif”.⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud persepsi adalah memandang, mengartikan serta menafsirkan peristiwa atau sesuatu, yaitu bagaimana orangtua dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan pendidikan agama anak dari segi pengamalan di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Orangtua

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orangtua artinya ayah dan ibu”.⁷ Adapun Orangtua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orangtua anak yang ada di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan

⁵Prihadi, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*,(Surabaya: Alfa, 2001), hlm.267

⁶ Bimo walgito, *Psikologi sosial suatu pengantar*,(Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 54

⁷ Poerwadarmita,*Kamus Bahasa Indonesia*,(Bandung: Bina Aksara, 2000), hlm. 688

c. Pendidikan agama

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸

d. Anak

Anak adalah turunan yang kedua yaitu keturunan dari kedua orangtua.¹⁰ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kandung dari orangtua yang menjadi subjek penelitian. Anak tersebut adalah anak yang masih berumur 6-12 tahun.

Dari batasan istilah di atas, bahwayang dimaksud persepsiorangtua disini adalah bagaimana orangtua dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan pendidikan agama anak dari segi pengamalan di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

¹⁰ Prihadi, *Op. Cit*, hlm. 27

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari Pengertian persepsi, Pengertian Orangtua, Pengertian Pendidikan Agama, Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak, Peran orangtua terhadap pendidikan agama anak, Kewajiban orangtua memberikan pendidikan agama bagi anak.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian di antaranya: lokasi dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik menjamin keabsahan data dan analisis data penelitian.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian, yaitu tentang temuan umum dan khusus. Temuan umum yaitu geografis desa Lumban Huwayan, jumlah penduduk, dan sarana pendidikan dan ibadah yang ada di desa lumban huwayan. Temuan khusus yaitu persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak, upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab kelima membahas tentang penutup, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Menurut Kamus Pintar Bahasa Indonesia “Persepsi adalah tanggapan (penerima) langsung dari suatu serapan, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”.¹ Secara terminologi kata persepsi adalah “menafsirkan stimulus yang ada dalam otak”. Sedangkan Maskawizt dan Orgel yang dikutip oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa “Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *Integrated* dalam diri individu ikut aktif”²

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk pandangan yang mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau suatu kejadian yang dialami.³ Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan atau benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan)

¹Prihadi, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Alfa, 2001), hlm. 267

²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi, 2001), hlm. 54

³Abdurrahman Saleh dan Abdul Wahab Muhib, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta : prenada Media, 2009), hlm. 88

untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari disekeliling tempat tersebut.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa memandang dapat diartikan sebagai peristiwa atau sesuatu, yaitu bagaimana manusia pada umumnya dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan sesuatu yang diterima, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar.

Defenisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah: (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.⁴

Menurut Leavit bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁵Dengan jelasnya bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, megelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu obyek rangsang. Dalam proses

⁴J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi Lengkap*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 358

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 445

pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.⁶

Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.⁷

Setelah memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan terhadap peristiwa yang ada di lingkungan dalam bentuk stimulus atau rangsangan dari luar indrawi manusia. Seperti halnya yang terjadi pada orangtua sebagai pelaku persepsi bahwa adanya rangsangan terhadap pendidikan agama anaknya sehingga menimbulkan sikap dan penafsiran berbeda bagi setiap orangtua. Hal ini disebutkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi orangtua tersebut.

⁶Abdurrahman Saleh dan Abdul Wahab Muhbib, *Op.Cit.*, hlm. 89

⁷Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid I, (Jakarta: PT Indeks Kelompok Garmedia, 2003), hlm. 298

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada merupakan proses penginderaan saja maka perhatian yang selektif cenderung lebih ditekankan pada sisi kekeluargaan yang mendasar pada orangtua. Seperti halnya antara anak dengan ayahnya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.⁸ Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangan yang paling kuat.

Selain adanya pernyataan di atas bahwa adanya kebutuhan psikologis juga mempengaruhi persepsi. Kadang-kadang ada hal yang “kelihatan” (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis.¹⁰ Seorang anak misalnya dalam keluarga yang butuh kasih sayang dari orangtuanya. Meskipun orangtuanya memiliki beberapa anak di dalam keluarga tersebut adanya secara psikologis dia akan selektif terhadap anaknya dalam memilih berbagai kepentingan dan keperluan

⁸ Abdurrahman Saleh, *Op., cit*, hlm. 88

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 452

anaknyanya. Seperti halnya pada menu makanan, pakaian, hiburan, dan sekolah.

Menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa fakto-faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Pengalaman, seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
- b. Motivasi, motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.
- c. Kepribadian dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengesternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnyanya dari orang lain.¹¹

Adanya selektifitas orangtua pada anak di dasari pengalaman orangtua pada masa sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Alex Sobur bahwa pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa

¹¹ Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.

dengan pengalaman pribadinya.¹² Lethers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.¹³Selanjutnya yang menjadikan selektif orangtua terhadap anaknya adalah dilatar belakangi tingkat pendidikan orangtua. Misalnya orangtua yang berprofesi sebagai dokter akan lebih selektif memilih pola makanan guna kesehatan bagi keluarganya.¹⁵Seperti halnya pada profesi yang berbeda pada orangtua, namun tidak semua orangtua seperti contoh dokter tersebut. Ada juga orangtua yang berprofesi sebagai guru belum tentu mampu mengajari anaknya sepintar muridnya dikelas.

3. Fungsi Persepsi

Penelitian tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. Lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. Penelitian persepsi juga mengurus cara sistem perceptual mempertahankan bentuk objek tetap

¹²*Ibid.*

¹³ Rita L' Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 210

¹⁵Alex Sobur, *Loc, cit.*

konstan, walaupun citra (bayangan) objek diterima berubah. Permasalahan lain adalah cara kapasitas perceptual kita berkembang.¹⁶

Menurut Alkenson dan kawan-kawan, untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, kita terlebih dahulu harus menyeleksi objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang sesuai dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang kita gunakan untuk mengelompokkan objek, diantaranya kedekatan, penutup, kontinuitas yang baik, dan kemiripan.¹⁷ Seperti halnya contoh di atas bahwa adanya pengenalan terhadap objek (orang tua) adalah dengan melakukan organisasi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan apa yang dicari dalam persepsi tersebut.

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Dalam awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi yang diterima untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut, sel yang mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan dikonteks

¹⁶*Ibid.*, hlm. 469

¹⁷*Ibid.*

visual. Dalam stadium lanjut pengenalan , sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menemukan yang paling cocok.

B. Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Mengenai pengertian orangtua dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan “Orangtua artinya ayah dan ibu”.¹⁸ Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orangtua dikenal dengan sebutan *al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam al-quran surah Luqman Ayat 14 yang berbunyi :

حَمَلْتَهُهُ بِوَالِدَيْهِ إِذِ النَّسِينِ وَوَصَّيْنَا
 فِي وَفِّصَلْتَهُهُ رُوهُنَّ عَلَىٰ وَهْنًا مُّمْتُهُ
 إِلَىٰ وَالِدَيْكَ لِأَنَّكَ رُوهُنَّ عَامِيَّةً
 ﴿١٤﴾ أَلَمْ نَصِّرْ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya selama dua tahun. Bersukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-kulah kembalimu.¹⁹

¹⁸W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Bina Aksara, 2000), hlm.688

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* , (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 412.

Maksud dari ayat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orangtualah yang menjadi pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya.

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya.

Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orangtua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh Tamrin Nasution orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam

suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.²⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orangtua-orangtua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi fisik maupun psikologis. Kedua orangtua dituntun untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia .

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuhan harapan orangtua, baik buruknya hari depan suatu bangsa yang ditentukan generasi berikutnya, oleh sebab itu menjadi suatu keharusan bagi keluarga, masyarakat dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Allah swt. Kewajiban orangtua mendidik anak, dalam Islam ditegaskan dalam al-quran surat al-Tahrim ayat 6:

²⁰Tamrin Nasution, *Pendidikan Dalam Keluarga* , (Bandung : Cita Pustaka, 2001), hlm. 1

أَنْفُ سَكْرٍ قُوَا ۖ ءَامَنُوا ۚ اَلَّذِينَ يَدْتَأْتِيهِمْ
نَارٌ أَوْ أَهْلًا بِكُم ۖ

Artinya:”Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.²¹

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari orangtualah mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama bagi pendidikan terdapat dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh, mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan anak berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibu dan biasanya seseorang lebih cinta kepada ibunya, apabila menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibunya

²¹Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 560.

dimaafkannya. Kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Keluarga merupakan *milleuyang* pertama-tama dihayati oleh anak secara langsung, keluarga mempengaruhi budi pekerti dan kesehatan mental anak. Dalam lingkungan keluarga pertama-tama anak mengenal kasih sayang dan pendidikan dari orangtuanya. Anak sudah mulai mengenal dan merasakan apa arti kasih sayang itu.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidik yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orangtua. Orang tua (ibu dan ayah) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Kerana naluri itu, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.²²

Tugas pendidik dan keluarga merupakan tugas yang berat. Tugas pendidik harus mengajarkan tingkah laku anak sesuai dengan perkembangannya. Apabila tugas pendidik pada zaman modern ini diperlukan konsep pencermatan dan ketelitian dalam pengawasan

²²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 254.

terhadap anak jauh lebih sulit dibandingkan zaman dahulu yang masih sederhana. Orangtua harus benar-benar tahu bagaimana sifat-sifat anaknya, bagaimana corak rumah tangganya, mengandung unsure pendidikan atau tidak, karena kondisi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Keluarga, sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan yang paling urgen pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Anak, ketika berangkat kesekolah telah membawa pengalaman pengaruh dan kebudayaan keluarganya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata *didik*, yang diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²³ Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *education*, sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan adalah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*.²⁴

²³Djafar Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.

²⁴Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2000), hlm. 85

Soegarda Porbakawatja, mendefenisikan bahwa pendidikan adalah sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²⁵

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ketinggian kedewasaan.

2. Pendidikan Agama

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “Pendidikan” dan “Agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang

²⁵Soegarda Porbakawatja, *dkk, Ensiklopedia pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), hlm. 257-258

²⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 306

diberi awalah “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁷ Dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²⁸

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan samasekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang lumrah yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan tersebut manusia akan menemukan titik sudut kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan pada hakikatnya dapat diperoleh diberbagai tempat, untuk lebih ilmiahnya disebut dengan pendidikan yang formal, informal, dan nonformal.

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 96

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 223

²⁹Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

Sedangkan Agama adalah keyakinan akan adanya entitas spiritual. Dalam defenisi yang lebih kompleks, Agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini, dengan suatu aura faktualitas, sehingga jiwa dan motivasi ini seolah-olah secara unik nyata adanya.³¹ Sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi teratur, tentram dan bermakna. Agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para Rasul-Nya, kepada Kitab-kitab-Nya untuk disebarakan kepada segenap umat manusia.

Dalam kurikulum pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Agama adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

³¹Choirul Fuad Yusuf , dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hlm. 464

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa "pendidikan agama" adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Pendidikan agama yang dibicarakan dalam hal ini ialah pendidikan agama Islam. Dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran, sebenarnya agama Islam itu bukan suatu mata pelajaran, namun Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada Umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW.³²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama itu lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam yang secara khususnya, sudah dapat diperoleh anak mulai dari sejak buaiyan, sebagaimana Hadits Rasulullah saw yang berbunyi :

(اطلب العلم من المهد الى اللحد (رواه مسلم)

Artinya : Tuntut lah Ilmu pengetahuan itu dari buaian sampai keliang lahad.(H.R. Muslim).³³

³²Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 59

³³Muhammad Faud Abdul Baqi, *Himpunan Hadis Shahih yang Disepakati Oleh Bukhori Muslim* (PT. Bina Ilmu, Surabaya), hlm. 54

Oleh Karena itu, disamping adanya pendidikan formal, ada juga pendidikan Non formal. Artinya pendidikan yang bisa di lakukan dimana saja. Seperti di perpustakaan, majelis ta'lim, melalui majalah, media, dan sebagainya.

Dari penegasan hadits di atas, semakin jelas bahwa pendidikan itu sudah diperoleh anak mulai dari sejak lahir. Namun, tidak hanya pendidikan umum untuk duniawi saja yang harus diperoleh anak, akan tetapi pendidikan agama juga harus diperoleh anak guna untuk memahami betul tentang ajaran Islam. Karena pendidikan agama inilah yang akan menjadi bekal untuk umat manusia di akhirat nanti.

Pendidikan agama Islam diperoleh anak tidak hanya di pendidikan formal saja, namun pendidikan agama ini juga sangat banyak diperoleh anak di dalam keluarga dan juga lingkungan. Orangtua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah suatu contoh bagi anaka-anak di dalam keluarga untuk membiasakan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, karena tidak semua pendidikan itu diperoleh anak melalui proses pembelajaran, akan tetapi kebiasaan orangtua di dalam keluarga pun akan menjadi pendidikan kepada anak.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari sudut ruang lingkup pendidikan Agama Islam, yang menjadi materi pendidikan disini lebih menekankan kepada pengajaran

yang Islami, sebagaimana yang dilaksanakan di perguruan-perguruan agama sekarang, seperti sekolah madrasah dan pesantren, pengajaran yang lebih difokuskan dalam pendidikan tersebut diantaranya, yaitu :

a. Pengajaran Keimanan

Iman berarti percaya, pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut rumusan para Ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para Ulama Asy'ariyah menjadi membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dari Allah. Dalam mata pelajaran keimanan, pusat inti pembicaraan atau pembahasan ialah tentang keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid".³⁴

b. Pengajaran Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum Akhlak diartikan dengan "Tingkah Laku" atau " Budi pekerti". Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli Ilmu Akhlak. Kata akhlak yang bersal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata khuluqun yang berarti tabiat atau bentuk kejadian. Menurut istilah Akhlak adalah suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 63

menyebabkan individu bertindak tanpa dipikiratau dipertimbangkan secara mendalam.³⁵

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk bathin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajari berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk bathin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk bathin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari.

c. Pengajaran Ibadah

Dalam pengertian yang luas, Ibadat itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah semata. Karena, niat itu merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa

³⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*,(Medan : Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm.67

dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas karena Allah semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syariat Islam melihat perbuatan itu sebagai ibadah.³⁶

d. Pengajaran Fiqih

Fiqih (*fiqhu*) artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (*Fuqaha*), Fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al Khatib mendefenisikan bahwa Fiqhi Islami ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari mazhab yang empat atau mazhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Mekah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Irak, di Bashrah dan sebagainya.³⁷

Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram, disamping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa, dan sebagainya.

e. Pengajaran Qiraat Quran

Qiraat qur an artinya membaca al quran. Membaca al quran tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lainnya.

³⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cip.*, hlm. 72

³⁷*Ibid.*, hlm. 78

Membaca al quran adala suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al qur'an. Al quran itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagi suatu Mukjizat, membacanya dianggap Ibadah, sumber utama ajaran Islam. Berbeda denga kitab-kitab lainnya, al quran itu mempunyai keistimewaan.

D. Pentingya Pendidikan Agama bagi Anak

Rumah tangga atau keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian pula halnya pendidikan agama, harus dilakukan oleh orang membiasakannya pada tingkah-laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.

Pada saat sekarang ini banyak anak-anak yang belum mengerti tentang akhlak yang baik, seperti kejujuran dan keadilan untuk merealisasikannya, orang yang relevan dengan hal tersebut, agar anak dapat meniru dengan baik. Untuk itu, orangtua harus memberikan perlakuan yang adil serta dibiasakan pula untuk berbuat adil sehingga rasa keadilan dapat tertanam dalam jiwanya, juga dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah negara lainnya yang menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu sendiri.

Kalau pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan berakibat hal-hal sebagai berikut³⁸:

1. Tidak terdapat pemahaman agama dalam kepribadiannya sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu kalau anak itu telah dewasa.
2. Mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan hukum atau norma-norma agama yang berlaku.

Sebaliknya kalau dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Sesuai dengan dasar negara kita Pancasila, dengan sila pertamanya ke tuhanan yang maha esa, maka kepribadian wargan negara berisi kepercayaan yang menjadi bagian dari kepribadian tidak hanya dapat diucapkan secara lisan saja, tetapi harus disertai dengan perbuatan.

Hal ini hanya mungkin harus melalui pendidikan agama, karena kepercayaan bahwa Tuhan itu ada harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, dan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Allah SWT. Dengan demikian jelaslah bahwa semua itu menjadi dasar dalam pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap, tingkahlaku dan cara menghadapi segala problem dalam hidup. Mengingat

³⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak-anak, banyak orangtua yang tidak mengerti agama, maka pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah yang berbasis pendidikan agama.³⁹

E. Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak

Anak merupakan amanah Allah swt.kepada tiap orangtua, dan setiap orangtua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik dalam perkembangan psikologi maupun tingkah lakunya. Baik dan buruknya kepribadian anak sangat bergantung pada bagaimana orangtua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sosialisasi dan pembentukan pribadi anak, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Pada usia 6-12 tahun anak-anak mengalami beberapa peningkatan baik secara psikis, fisik dan keberagamaan. Persoalan psikis anak mulai ingin menonjolkan diri, ingin dianggap, tidak ingin menangis dan memulai belajar mandiri. Dalam fisik anak mulai masa perkembangan dan pertumbuhan secara cepat. Dalam keberagamaan pada masa ini anak yang berumur 6-12 tahun masuk pada tingkat kenyataan. Namun hal tersebut bisa terjadi dengan adanya perhatian dan motivasi orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak tersebut. Dengan demikian orangtua semestinya menanamkan persepsi yang baik terhadap pendidikan agama anaknya.

³⁹*Ibid*, hlm. 56

Persepsi orangtua tentang pendidikan agama anak merupakan pandangan, pengertian atau pemahaman orangtua tentang segala sesuatu yang terkait masalah pengamalan agama anak. Pada dasarnya pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi kehidupan, karena manusia tanpa suatu pegangan agama Islam pada khususnya maka dirinya akan rusak. Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Dalam hubungan dengan belajar faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja.⁴⁰

Banyak orangtua beranggapan bahawa sekolah umum lebih penting, karena jika anak-anaknya tidak lulus sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan madrasah diniyah yang hanya dijadikan sampingan saja, walaupun tidak lulus tidak ada kekecewaan. Setelah lulus pun sama tidak bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga ketika anak masuk ke madrasah diniyah tanpa ada dorongan dari orangtua menyebabkan anak malas dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di madrasah.

⁴⁰Alex Sobur, *Op., Cit*, hlm. 298.

Padahal salah satu faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri siswa adalah dari aspek psikis yaitu faktor motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Begitu juga motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri sendiri.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak belajar melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik disekolah maupun dirumah. Jika guru atau orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, timbullah dalam diri anak-anak itu dorongan dan hasrat dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu jika ia diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai kondisinya.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Abdullah Nashih Ulwan menempatkan peranan orangtua tidak hanya sebagai ibu dan ayah dari anak saja melainkan ia menempatkan posisi keduanya sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing anak. Anak sebagai amanat dari Allah Swt harus dipikul sebagai kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk dan mempersiapkan anak menghadapi kehidupannya.⁴¹ Dengan

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Smani, 2002), hlm. 157

demikian tentunya orangtua memiliki peran sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak ketingkat kedewasaan yang dapat bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa orangtua harus berperan penting dalam mendidik dan mengajar anak khususnya tentang pendidikan agama. Karena pada dasarnya dengan upaya yang dilakukan orangtua dalam mengembangkann pendidikan anak akan berdampak positif terhadap pengamalan agama anak. Oleh karena itu, orangtua semestinya mampu menanamkan persepsi yang luhur dalam mendidik anak.

F. Kewajiban Orangtua Memberikan Pendidikan Agama bagi Anak

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *pendidikan Anak dalam Islam*, merincikan bidang-bidang pendidikan agama sebagai bentuk kewajiban orangtua terhadap anak sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan

Maksud dari pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak ia memahami dan megajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak ia usia tamyiz. Pemahaman menyeluruh tentang pendidikan Iman ini

hendaknya didasarkan pada al-quran dan Sunnah Rasulullah Saw sebagai petunjuk dasar keimanan yang disampaikan kepada anak.⁴²

2. Pendidikan Akhlak atau Moral

Maksud pendidikan akhlak atau moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh sejak dini hingga menjadi dewasa. Termasuk persoalan yang sangat penting bahwa moral atau akhlak merupakan buah Iman yang kuat dan pertumbuhan agama yang kuat bagi anak.⁴³ Untuk mencapai hal ini orangtua dapat menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya sifat-sifat tercela.

3. Pendidikan Kejiwaan

Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bias mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk kejiwaan dan moral secara mutlak. Tujuannya agar anak dapat membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah dewasa ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara baik dan sempurna.⁴⁴

⁴²*Ibid.* hlm. 165

⁴³*Ibid.*, hlm. 193

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 363

Berdasarkan tiga bidang pendidikan yang dijelaskan di atas bahwa kewajiban orangtua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain untuk mendidik anak dijelaskan dalam Al-quran surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

وَأْمُرْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّوَابِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَالصَّوَابِ عَنِ الْمُنْكَرِ عَنِ الْمُنْكَرِ عَنِ الْمُنْكَرِ
 مِّنْ ذَٰلِكَ إِنِ اسْتَبَاكَ مَا عَلَىٰ وَاصٍ بَرِّ
 ۞ لَّا تُؤْمَرُ بِغَيْرِ عَزْمٍ

Artinya :“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)⁴⁵.

Dalam ayat tersebut mengandung makna cara mendidik dengan menggunakan kata “Wahai anakku” Artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut. Orangtua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam

⁴⁵Departemen Agama RI, *Op.,Cit*, hlm. 867

kehidupannya. Pendidikan sebagai bentuk kewajiban orangtua kepada anak, sebaliknya pendidikan adalah hak anak.

Orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak pendidikan atas anaknya. Melalui pendidikan, anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya.

Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut :

مِنْ تَرَكَ ءُؤَا ءَلُو ۖ اَلَّذِيْنَ وَاٰلِهٖ سَلَمٌ
 خَافُوْا ضَعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ
 قَوْلًا وَّوَالِيَّةً ءُؤَا ءَلِيْهِمْ
 سَدِّدْ

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁴⁶

Oleh karena itu, mendidik anak dengan baik adalah kewajiban bagi orangtua, karena orangtua sebagai guru pertama sebelum anak dilepaskan kepada guru di sekolahnya. Membekali anak dengan pemahaman yang benar,

⁴⁶*Ibid*, hlm. 978.

memberikan semangat belajar dan menuntut ilmu. Dengan berbagai upaya mesti dilakukan oleh orangtua supaya anak yang dilahirkannya dapat memahami arti hidup yang sesungguhnya dengan dibenahi ilmu ajaran agama Islam. Jika orangtua lalai akan pendidikan agama Islam, akan berdampak buruk terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Nur Aini Dalimunthe, NIM. 09. 310 0135, dengan judul “Persepsi dan motivasi orangtua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Huta Tonga”. Penelitian ini terbentuk sebagai skripsi pada tahun 2014. Hasil yang ditemukan pada penelitian adalah persepsi orangtua di desa ini lebih mengarah kepada hal negatif, sehingga menimbulkan kurangnya minat orangtua terhadap pendidikan agama Islam.⁴⁷
2. Skripsi dari Kaharuddin Dongoran, NIM. 09 310 0067, dengan judul “Persepsi masyarakat muslim terhadap pendidikan agama di desa Panabari Kecamatan Tano Tambangan Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini terbentuk sebagai skripsi pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah

⁴⁷Nur Aini Dalimunthe, *Persespsi dan motivasi orangtua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Huta Tonga*, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 35

kurangnya persepsi positif orangtua terhadap pendidikan agama, dikarenakan kurangnya pengamalan agama yang berpendidikan agama di desa ini sehingga orangtua berpersepsi negatif terhadap pendidikan agama.⁴⁸

3. Skripsi dari Andi Syahwadi, NIM. 10. 310 0045, Judul “Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini terbentuk sebagai skripsi pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orangtua di desa ini tidak sepenuhnya berpersepsi positif terhadap pendidikan agama. Hal tersebut terjadi sesuai dengan hasil peneliti di lapangan mengungkapkan adalah karena faktor ekonomi yang tipis dan lingkungan.⁴⁹

Dari ketiga penelitian tersebut peneliti belum menemukan penelitian tentang persepsi orangtua yang mengarah kepada pendidikan agama anak. Sehingga perlu diteliti tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan agama yang khusus kepada anak, sehingga orangtua di lokasi penelitian ini khususnya menghasilkan anak yang mampu memiliki serta memahami pendidikan agama. Karena itu masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁴⁸Kaharuddin, *Persepsi masyarakat muslim terhadap pendidikan agama di desa Panabari Kecamatan Tano Tambangan Kabupaten Tapanuli Selatan*, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 40

⁴⁹Andi Sahwadi, *Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan*, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 33

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan, karena di Desa ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 24 Juli 2015 sampai dengan tanggal 21 Oktober 2015.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹

Jadi penelitian ini, merupakan jenis yang mendeskripsikan tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak yang masih berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jadi orangtua yang belum memiliki anak Sekolah Dasar (SD) tidak termasuk

4-5

¹Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm..

sebagai subjek dalam penelitian ini. Dengan demikian, jelas bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu orangtua yang memiliki anak yang masih berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 48 orangtua.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih secara *snowballing sampling* yaitu dengan memilih secara terpilih forman yang sesuai dan berkompoten menjadi informan dalam penelitian ini. Jadi sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu primer dan skunder,²yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data pokok penelitian. Data primer adalah dapat berupa hasil penelitian dilapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari informan penelitian yakni Kepala Desa dan orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang berjumlah 18 orangtua, yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Sebagaimana terlampir.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dari data pokok atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data berupa hasil dari pengamatan peneliti sendiri dilapangan yang menyangkut persepsi orangtua maupun tentang pendidikan agama anak dalam menunjang data di atas penulis menggunakan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas yakni alim ulama (tokoh agama).

² *Ibid*, hlm, 402

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data penelitian dari lapangan penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan dua metode yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kualitatif, instrument observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuesioner dan wawancara.³ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi sosial dengan tujuan untuk mendapatkan data secara holistik (menyeluruh).⁴ Observasi ini dilakukan peneliti datang ke rumah-rumah bertemu dengan orangtua untuk memperoleh data mengenai sikap orangtua terhadap pendidikan agama anak, datang ke tempat pengajian anak-anak untuk mengamati secara langsung kegiatan mengaji mereka. Mengamati para orangtua dalam memperhatikan pendidikan agama anak.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan untuk dijawab secara lisan

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 78

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158

pula.⁵ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dimana sumber utama yang diwawancarai yang paling penting yaitu para orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang berjumlah 18 orangtua, yang dianggap relevan sebagai informan pengumpulan data. Adapun jenis wawancara yang digunakan penulis adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dan secara tersruktur.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yaitu:

1. Perpenjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi.⁶

Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain
- c. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
- d. Membandingkan hasil dengan teori

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 165

⁶Lexy J. Moleong. *Op., Cit*, hlm. 90

Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk-bentuk wawancara dengan orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun sebanyak 18 orangtua. Setelah diperoleh data dari informan peneliti, maka untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil wawancara. Penulis meminta pendapat dan pandangan dari orangtua-orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun tentang data yang diperoleh dan membandingkannya dengan pendapat para masyarakat yang dianggap sebagai data pendukung. Jika keabsahan data yang diperoleh sudah terjamin, selanjutnya data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan skripsi.

G. Analisis Data Penelitian

Analisis Kualitatif adalah bentuk upaya yang dilakukan peneliti melakukan pengolahan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, sistematika data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Untuk mengaplikasikan metode analisis data di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penulis menelaah seluruh data yang didapat dilapangan dan kemudian melihat data yang mana yang harus ditulis dan data mana yang tidak dituliskan.

⁷*Ibd.*, hlm.248

2. Mengadakan reduksi adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.
3. Menyusun data secara yang berkenaan dengan persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak.
4. Data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kemudian mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Lumban Huwayan

Desa Lumban Huwayan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sayurmatangi. Awal mulanya yang membuka desa ini adalah orang Sibuhuan yang bernama Raja Parlaungan Hasibuan. Desa Lumban Huwayan ini terdiri dari dua nama yaitu Lumban Huwayan dan Sihaborgoan. Alasan desa ini disebut dengan desa Lumban Huwayan karena di desa ini pada mulanya banyak ikan, maka disebut desa Lumban Huwayan, sedangkan Sihaborgoan pada mulanya di desa ini airnya dingin, oleh sebab itu desa ini juga dikenal dengan desa Sihaborgoan. Akan tetapi desa ini lebih dikenal dengan sebutan desa Lumban Huwayan, sehingga sampai sekarang desa ini dikenal dengan desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.¹

2. Letak Geografis Desa Lumban Huwayan

Desa Lumban Huwayan adalah salah satu Desa yang terletak di kecamatan Sayurmatangi, kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara. Desa Lumban Huwayan memiliki luas permukiman \pm 56 Ha, Kondisi

¹Yusuf Marhusa, Kepala Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi, *Wawancara*, Pada tanggal 31 Agustus 2015

iklim Desa Lumban Huwayan memiliki kondisi iklim tropis yang memiliki curah hujan sedang.

Letak geografis desa Lumban Huwayan sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan sawah desa Lumban Huwayan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Aek Uncim.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Hutan Register.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sayurmatinggi.²

3. Jumlah Penduduk Desa Lumban Huwayan

Adapun jumlah penduduk desa Lumban Huwayan berjumlah 845 orang. Terdiri dari 156 Kepala Keluarga.

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DESA LUMBAN HUWAYAN
BERDASARKAN TINGKAT USIA

NO	TINGKAT USIA	JUMLAH
1	0-5 Tahun	89 Orang
2	6-11 Tahun	145 Orang
3	12-18 Tahun	89 Orang
4	19-21 Tahun	45 Orang
5	22-50 Tahun	328 Orang
6	51-60 Tahun	112 Orang
7	61- ke atas	37 Orang
JUMLAH		845 Orang

Sumber : Kepala Desa Lumban Huwayan

²*Ibid.*

a. Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segisarana pendidikan yang ada di desa Lumban Huwayan masih dikategorikan dengan kurang. Karena pendidikan yang ada di Lumban Huwayan ini hanya ada tiga. Untuk lebih jelasnya perhatikan pada tabel berikut ini :

TABEL II
KEADAAN SARANA PENDIDIKAN
DI DESA LUMBAN HUWAYAN

NO	JENIS SARANA PENDIDIKAN	Jlh	Status	
			Negeri	Swasta
1	Sekolah Dasar (SD)	1	1	-
2	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1	-
	Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)			

Sumber : Kepala Desa Lumban Huwayan

b. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi. Berdasarkan data yang ada di desa Lumban Huwayan mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100% penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa Lumban Huwayan diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Berdasarkan keterangan kepala desa Lumban Huwayan, bahwa sarana peribadatan

yang ada di desa tersebut adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut :

TABEL III
SARANA PERIBADATAN YANG ADA
DESA LUMBAN HUWAYAN

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1	MESJID	2
2	MUSHOLLA/SURAU	2
JUMLAH		4

Sumber : Kepala Desa Lumban Huwayan

B. Temuan Khusus

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang menunjukkan arah yang baik terhadap peserta didik dalam hal memahami arti kehidupan yang sesungguhnya. Banyak cara yang memungkinkan bagi seorang anak supaya mampu mengikuti pendidikan yang berbasis agama. Tidak dapat lagi dipungkiri bahwa pada zaman sekarang ini sudah banyak lembaga pendidikan formal yang berbasis agama. Sehingga dengan demikian, orangtua lebih mudah dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak, dan semestinya orangtua mampu menumbuhkan persepsi yang baik akan pengetahuan anak tentang pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam sesungguhnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan arti di dalamnya sudah mencakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil. Untuk mencapai tujuan yang baik dalam hal pembentukan pribadi seorang anak untuk menjadi insan kamil, perlu diawali dengan persepsi orangtua yang baik terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri.³

1. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Lumban Huwayan

Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di dalam keluarga sangat penting. Karena dengan persepsi yang dimiliki orangtua bisa menjadi motivasi dalam mendidik agama anak, juga dengan pandangan baik orangtua terhadap pendidikan agama anak akan memberikan dampak positif terhadap anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang berbasis agama, baik yang terlaksana secara formal, informal, dan nonformal. Karena orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga, tentu akan menjadi panutan keluarga di dalam berbagai hal, khususnya dalam hal pendidikan. Untuk lebih jelas berikut ini hasil dari penelitian yang dilaksanakan di desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi.

Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun dan juga pemuka agama di desa

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 128

ini, bahwa sebahagian orangtua berpersepsi negatif terhadap pendidikan agama anak jika dilihat dari minat orangtua dalam membimbing dan menyekolahkan anak ke pendidikan yang berbasis agama seperti, pondok pesantren dan madrasah diniyah awwaliyah (MDA). Karena jika dilihat dari kebiasaan orangtua dalam hal menyekolahkan anak di desa ini sudah jauh berbeda dari tahun-tahun yang lewat. Sedangkan orangtua yang berpersepsi positif terhadap pendidikan agama anak bahwa orangtua lebih cenderung untuk memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah, dan selalu menyuruh anak untuk mengikuti pengajian, menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga memberikan dampak positif terhadap pendidikan agama anak dalam memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama

Hasil wawancara dengan bapak Martondi, mengatakan jika meninjau dari tahun-tahun sebelumnya bahwa orangtua di desa ini lebih cenderung untuk memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah, dan memotivasi anak untuk melanjutkan sekolah ke pendidikan yang berbasis agama seperti pesantren dan sekolah Madrasah Diniyah Awwaliyah, lain dari itu juga orangtua selalu memberikan semangat serta memotivasi anak dengan cara mengajarkan keimanan serta mengajarkan akhlak kepada anak supaya mau untuk mengikuti pendidikan non formal yaitu mengikuti pengajian baca tulis al-qur'an dan lain sebagainya. Namun pada saat sekarang orangtua di desa ini

sudah sangat jauh berbeda dan lemah dalam memahami pentingnya pendidikan agama bagi anak.⁴

Sejalan dengan ungkapan Ibu Nurliani mengatakan bahwa yang menjadi tanda lemahnya pandangan baik orangtua terhadap pendidikan agama bagi anak dapat dilihat dari kurangnya minat orangtua untuk melanjutkan pendidikan yang sudah lulus dari sekolah dasar ke sekolah yang berbasis pendidikan Islam. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman orangtua terhadap agama dan juga dikarenakan penghasilan orangtua yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga orangtua tidak merasa sanggup untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam yang bertempat lebih jauh dari desa Lumban Huwayan.⁵

Wawancara yang dilakukan penulis kepada Mislan Siregar sebagai alim ulama di desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi mengatakan bahwa dengan tidak adanya lembaga pendidikan agama di desa ini mengakibatkan anak sulit untuk mendapatkan pendidikan agama. Hanya bagi orang yang mampulah yang sanggup menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang jauh dari rumah, tapi bagi yang berekonomi rendah memadakan apa adanya terhadap pendidikan agama yang diperoleh anak dari sekolah-sekolah yang berbasis umum.⁶

⁴Martondi, Kepala rumah tangga, *Wawancara* tanggal 31 Agustus 2015.

⁵Nurliani, Ibu rumah tangga, *Wawancara* tanggal 01 September 2015.

⁶Mislan, Alim Ulama di Desa Lumban Huwayan, *Wawawancara*, tanggal 02 September 2015.

Wawancara dengan Fredi Siagian yang bekerja sebagai tukang dereas mengatakan bahwa yang menjadi tanda kurangnya minat orangtua untuk menyekolahkan anak kepesantren, karena saya melihat anak yang disekolahkan kepesantren tidak ada bedanya dengan anak yang disekolahkan ke SMP, alasan saya mengatakan yang demikian karena apabila anak tersebut pulang dari asrama mereka lalai dalam melaksanakan ibadah dan akhlak mereka pun terhadap yang lebih tua dari mereka kurang dan cara berpakaian merekapun kurang sopan.⁷

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bagi anakusia 6-12 tahun khususnya yang hendak memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama atau pondok pesantren sangat berdampak negatif terhadap pemahaman serta pengamalan agama anak. Karena jika orangtua terus menerus seperti ini, kurang dalam menanggapi bahwa betapa pentingnya pendidikan agama untuk ditanamkan kepada anak serta kurang dalam memotivasi anak untuk meningkatkan pendidikan agama akan berdampak negatif terhadap pengamalan agama anak dihari kedepannya.

⁷Fredi Siagian, Kepala rumah tangga, *Wawancara* tanggal 04 September 2015

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Lumban Huwayan

Dari informasi yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian dan data pendukung lainnya, bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatinggi adalah kurang baik. Kondisi ini ditandai dengan lemahnya minat orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat orangtua untuk membimbing anak dalam hal agama dan kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Lumban Huwayan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Orangtua

Salah satu faktor pendukung untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak adalah pendidikan orangtua serta pemahaman orangtua tentang agama menjadi titik terang kuatnya minat orangtua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak, karena pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam masalah pendidikan agama Islam..

Menurut bapak Arison Nasution mengatakan orangtua di desa ini pada umumnya adalah yang lulusan dari SD, SMP, SMA, dan sedikit dari orangtua di desa ini ada yang lulusan dari pesantren. Dengan kualitas

pendidikan orangtua di desa ini menjadi salah satu penyebab timbulnya persepsi kurang baik orangtua akan pendidikan agama. Hal tersebut terjadi karena kurangnya orangtua dalam mengetahui dan memahami arti pentingnya pendidikan agama itu untuk anak.⁸

Selain itu juga bapak Safaruddin berpendapat bahwa banyaknya jumlah anak-anak di desa Lumban Huwayanini akan tetapi hanya sedikit yang dapat mengikuti pendidikan di sekolah madrasah ibtidaiyah dan yang mau mengikuti pengajian baca tulisal-quran. Hal yang demikian terjadi karena kurangnya suruhan serta perhatian orangtua kepada anak. Jika melihat lebih jelas bahwa orangtua di desa ini kurang dalam memotivasi anaknya untuk lebih suka akan pendidikan agama Islam, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan agama Islam.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kurangnya pengetahuan pemahaman orangtua tentang pendidikan agama Islam, menjadi penyebab timbulnya persepsi orangtua yang negatif akan pendidikan agama anak, yakni orangtua kurang memperdulikan anak dalam hal pendidikan agama, dan kurangnya minat orangtua untuk mendidikan anak menuju lebih baik yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

⁸Arison Nasution, Kepala rumah tangga, *Wawancara* tanggal 04 September 2015.

⁹Safaruddin, Kepala rumah tangga, *Wawancara* tanggal 05 September 2015.

b. Pekerjaan Orangtua

Semua orangtua pasti menanggung beban yang sangat berat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orangtua tidak mengenal lelah dan menyerah untuk mendapatkan sesuap nasi. Tapi kadangkala orangtua lalai dengan kesibukan pekerjaan mereka sendiri, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap pendidikan anak. Pada realitasnya orangtua di desa ini lebih banyak yang berperan sebagai petani dan pekebun karet, melihat dari pendapatan ini perminggunya kadangkala pas-pasan dan kadangkal kurang.

Wawancara dengan ibu Siti Aminah mengatakan bahwa di desa ini kebanyakan orangtua lalai akan pendidikan agama anak dikarenakan sibuknya dengan pekerjaan sehari-hari. Orangtua yang kerjanya bertani dan berkebun karet berangkat pagi dan pulang sore, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana kondisi anaknya dirumah. Dengan demikian, anakpun merasa tidak diperdulikan sehingga si anak bertindak dengan semau-maunya. Hal yang seperti inilah yang menjadi pertanda bahwa kurangnya pandangan baik orangtua terhadap pendidikan agama anak.¹⁰

Sejalan dengan ungkapan bapak Marno Hasibuan, bahwa orangtua di desa ini pada realitasnya sudah jauh dari pandangan baik akan

¹⁰Siti Aminah, Ibu rumah tangga, *Wawancara* tanggal 04 September 2015.

pendidikan agama, jangankan untuk membimbing anaknya dalam hal agama, pribadinya saja kurang dalam memahami agama terutama untuk melaksanakan ibadah. Sehingga dengan demikian, orangtua tersebut lebih mengutamakan pekerjaannya daripada untuk mendidik anaknya dalam hal agama. Tapi seandainya orangtua dari anak itu mengerti akan arti pentingnya pendidikan agama, sibuk apapun orangtua tersebut akan berusaha untuk meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan juga arahan kepada anaknya tentang agama Islam. Tapi dikarenakan tipisnya pemahaman orangtua terhadap agama dan kurangnya minat orangtua akan pendidikan agama, menjadikan para orangtua lupa akan pendidikan agama anak.¹¹

Selanjutnya bapak Mara Guna mengatakan bahwa setiap orangtua pada hakikatnya memiliki persepsi positif dan negatif akan pendidikan anak. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesibukan orangtua tersebut sehingga mereka lalai akan pendidikan anak mereka sendiri. Juga melihat dari pendidikan orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua menjadi negatif, karena orangtua tersebut kurang dalam memahami akan arti pentingnya pendidikan agama untuk hari kedepannya.¹²

¹¹Marno Hasibuan, Kepala rumah tangga, *Wawancara* tanggal 05 September 2015.

¹²Maraguna, Kepala rumah tangga, *Wawancara* tanggal 06 September 2015.

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor penyebab munculnya pandangan negatif orangtua terhadap pendidikan agama anak dapat disebabkan karena kesibukan orangtua mencari nafkah dan kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya pendidikan agama Islam untuk masa depan anak.

c. Penghasilan Orangtua

Selain dari faktor yang telah dijelaskan di atas, penghasilan orangtua juga salah satu penyebab kurangnya perhatian orangtua. Misalnya orangtua yang pada mulanya memiliki minat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis agama, tapi dikarenakan butuh biaya yang sangat mahal dan di lihat dari penghasilan yang tidak memadai sehingga minat baik orangtua tersebut hilang.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Jupri yang bekerja sebagai petani yang telah menyekolahkan anaknya ke luar wilayah Desa Lumban Huwayan menjelaskan bahwa biaya untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama di luar wilayah itu sangat mahal biayanya seperti di pondok pesantren Musthapawiyah dan Darul Ikhlas di karenakan biaya transportasi yang mahal. Jauhnya lokasi sekolah dari rumah dan penghasilan orangtua yang sangat minim menjadi kendala berat bagi orangtua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.¹³

¹³Jupri, Kepala rumah tangga, *Wawancara* pada tanggal 02 September 2015

Wawancara dengan Ibu Nurhelidah Sari bahwa timbulnya persepsi negatif orangtua terhadap pendidikan agama anak, dikarenakan lemahnya minat orangtua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri seorang anak. Namun hal tersebut terjadi karena pemahaman orangtua kurang dalam memahami arti pentingnya pendidikan agama untuk ditanamkan dalam diri anak.¹⁴

Melihat dengan seksama bahwa orangtua pada mulanya disini sangat berkeinginan supaya anak-anaknya mampu mengetahui dan memahami pendidikan agama yang sesungguhnya. Tapi dikarenakan faktor pengaruh tersebut, sehingga orangtua semakin jauh dari pandangan baik terhadap pendidikan agama anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pengaruh terhadap pendidikan agama anak di desa Lumban Huwayan adalah pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orangtua.

3. Upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan.

Anak merupakan amanat yang diberikan Allah SWT kepada orangtua. Orangtua bertanggung jawab sejak di dalam kandungan, memberi nama anaknya dengan nama yang baik, memberi perhatian dan kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya untuk shalat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna. Untuk tujuan inilah maka

¹⁴Nurhelidah Sari, Ibu rumah tangga, *Wawancara* tanggal 06 September 2015.

setiap orangtua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai karakter yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak terpuji.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di desa Lumban Huwayan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak. Untuk lebih jelas penjabarannya sebagai berikut :

a. Menyuruh anak untuk belajar mengaji

Banyak bentuk upaya yang bisa dilakukan orangtua untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dalam diri seorang anak. Namun tidak semua orangtua itu berkeinginan seperti itu, sebagian dari orangtua sama sekali tidak memperdulikan bagaimana pengetahuan anaknya tentang agama yang dianutnya, dan sebagiannya bisa jadi lebih berkeinginan supaya anaknya dapat mengerti dan memahami pendidikan agama Islam yang sesungguhnya.

Hasil wawancara dengan ibu Misbah Siregar yang bekerja sebagai menderes mengatakan bahwa dia hanya lulusan pendidikan umum, namun ibu tersebut sangat ingin agar keluarganya tidak seperti dia yang tidak banyak mengetahui tentang agama Islam. Sehingga dengan demikian, ibu tersebut selalu memotivasi anaknya sekaligus menyuruh anaknya untuk

¹⁵Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm.

belajar mengaji dan sekolah di lembaga pendidikan agama Islam. Karena dengan upaya yang demikian ada kemungkinan besar anaknya bisa mengerti dengan pendidikan Islam, meskipun sedikit demi sedikit.¹⁶

Bapak Edi Hasan mengatakan bahwa pada dasarnya saya sudah menanamkan ajaran agama didalam keluarga saya bahkan anak-anak saya, saya selalu meyuruh mereka agar mau melaksanakan ibadah dan mengikuti pengajian baca tulis al- quran, saya akan merasa malu jika anak-anak saya tidak mengetahui ajaran agama..¹⁷

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak pada tingkat pendidikan sekolah dasardi desa Lumban Huwayan adalah dengan menyuruh anak tersebut belajar mengaji al-quran. Dengan upaya yang demikian sedikit banyaknya anak tersebut akan megetahuai cara membaca kitab suci al-quran sebagai sumber hukum Islam yang pertama.

b. Menyekolahkan anak ke Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)

Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal setelah pulang dari sekolah dasar. Madrasah Diniyah Awwaliyah ini mempelajari pokok-pokok ajaran Islam, karena pokok-pokok ajaran Islam sangat baik untuk ditanamkan pada diri seorang anak. Karena dengan mengikuti pendidikan ini anak-anak

¹⁶Misbah Siregar, Ibu rumah tangga, *Wawancara*, tanggal 06 September 2015.

¹⁷Edi Hasan, Kepala rumah tangga, *Wawancara*, tanggal 07 September 2015.

akan mengenal pokok-pokok ajaran agama Islam. Di desa lumban huwayan beberapa orangtua lalai akan pendidikan agama anak sehingga para orangtua tidak mengingat bahwa pendidikan non formal sangat baik untuk diikuti oleh anak. Pada hakikatnya setiap anak yang sekolah madrasah diniyah awwaliyahakan lebih memahami pendidikan agama Islam dibandingkan anak yang tidak sekolah madrasah. Oleh karena itulah, para orangtua semestinya menempatkan anak untuk sekolah di sore harinya di madrasah diniyah awwaliyah.

Menurut bapak Mukhtar bahwa keluarga termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak. Dilihat dari kepedulian keluarga terhadap pendidikan agama, jika keluarga tersebut antusias terhadap pendidikan agama, maka orangtuanya pun akan lebih termotivasi untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak antusias dengan pendidikan agama, maka orangtuanyapun tidak akan termotivasi untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Jadi dengan antusias orangtua terhadap pendidikan agama anak, yang menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan pendidikan agama dalam diri anak adalah dengan menyekolahkanya ke sekolah madrasah diniyah awwaliyah.¹⁸

¹⁸Mukhtar, *Wawancara*, di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 07 September 2015.

Bapak Muksan berpandangan bahwa dia merasa malu jika tidak ada salah satu dari anaknya yang berpendidikan agama, karena khawatir nantinya anak-anaknya tidak mengerti akan pokok-pokok ajaran agama Islam. Meskipun hanya dengan mengikuti pendidikan non formalnya saja ketika anaknya masih sekolah dasar dan alangkah baiknya jika dilanjutkan ke sekolah lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti pesantren apabila sudah tamat dari sekolah dasar. Hal tersebut merupakan salah satu upaya orangtua dalam mendidik anak dengan pendidikan agama Islam.¹⁹

c. Menyuruh anak untuk mengerjakan shalat

Menyuruh anak untuk mengerjakan shalat merupakan salah satu kewajiban orangtua, karena jika orangtua tidak menyuruh anak untuk mengerjakan shalat maka anak tersebut tidak akan terbiasa untuk mengerjakan shalat. Maka dari itu orangtua yang memiliki anak yang masih berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar semestinya tidak lalai untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat, karena dengan kebiasaan orangtua menyuruh anaknya melaksanakan shalat akan menjadi kebiasaan anak pula mengerjakan shalat.

Hasil wawancara dengan bapak Ismail Nasution mengatakan bahwa beliau yang mempunyai anak yang masih berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar selalu menyuruh anaknya itu untuk mengerjakan

¹⁹Muksan, *Wawancara*, di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 08 September 2015.

ibadah shalat apabila suara adzan sudah berkumandang. Dengan keaktifan bapak tersebut menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat yang pada akhirnya anak tersebut selalu aktif mengerjakan shalat. Dari ungkapan bapak tersebut merupakan salah satu pertanda bahwa dengan adanya minat orangtua menyuruh anak untuk mengerjakan shalat akan berdampak positif terhadap kebiasaan anak mengerjakan shalat, dibalik kebiasaan itu juga anak akan lebih menyukai pendidikan agama Islam guna untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu Mardiyah, beliau adalah lulusan pesantren, dengan secara sadarnya ibu tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan agama adalah sebgus-bagus pendidikan. Oleh karena itulah, ibu tersebut selalu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama.²⁰ Hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat jelas bahwa ibu tersebut betul-betul memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan agama, sehingga dengan demikian ibu tersebut berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anaknya dengan selalu memperhatikan serta membimbing anak-anaknya di rumah dalam hal agama, meskipun anak-anaknya sudah sekolah di

²⁰Mardiyah, *Wawancara*, di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 08 September 2015.

lembaga pendidikan agama dan selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat.²¹

Salanjutnya, bapak Abdul Aziz berpandangan bahwa pengalaman orangtua merupakan salah satu motivasi dalam mendidik anak-anaknya. Karena dengan pengalaman yang dia lalui akan menimbulkan dampak positif serta negatif terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya. Contohnya dapat dilihat oleh peneliti secara langsung bahwa orangtua yang lulusan pesantren selalu cenderung untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama dan selalu menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, karena mereka beranggapan bahwa dengan kebiasaan anak itu mengerjakan shalat akan menjadi pengaruh positif untuk memunculkan minat anak kepada pendidikan agama.²²

Peneliti menyimpulkan dari ungkapan di atas, bahwa dengan kebiasaan orangtua menyuruh anak mengerjakan shalat termasuk dari salah satu upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama pada diri anak. Namun hal tersebut bisa terjadi karena sudah didasari dengan pengalaman orangtua.

4. Menyuruh anak untuk berpuasa

Menyuruh anak untuk berpuasa adalah salah satu cara untuk melatih pribadi anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

²¹Hasil Observasi Peneliti, Pada tanggal 31 Agustus 2015.

²²Abdul Aziz, *Wawancara*, di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 08 September 2015.

Allah swt, berkepribadian luhur, sabar, tawakkal, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa kasih sayang antara sesama muslim. karena jika orangtua tidak melatih anak untuk berpuasa mulai sejak kecil maka apabila ia dewasa kelak akansusah untuk melaksanakan puasa, jadi bagi orangtua yang memiliki anak yang masih berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak semestinya orangtua lalai untuk menyuruh anaknya untuk berpuasa.

Wawancara dengan ibu Sukmawati mengatakan bahwa saya selalu menyuruh anak saya untuk melaksanakan puasa walaupun setengah hari, karena saya melihat apabila anak dilatih berpuasa sejak kecil maka kelak ia dewasa akan terbiasa untuk melaksakana puasa. Dari ungkapan ibu tersebut merupakan salah satu upaya orangtua dalam mengembangkan pengetahuan anak terhadap agama.²³

Selanjudnya, Wawancara dengan bapak Endri yang mengetahui tentang pentingnya pendidikan agama ditanamkan pada anak sejak kecil mengatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan orangtua tentang agama merupakan salah satu motivasi dalam mendidik anak untuk melaksanakan puasa.

Peneliti menyimpulkan dari ungkapan di atas, bahwa dengan kebiasaan orangtua menyuruh anak untuk melaksanaka puasa termasuk

²³Sukmawati, Ibu rumah tangga, *Wawancara*, tanggal 09 September 2015

dari salah satu upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama pada diri anak. Namun hal tersebut bisa terjadi karena sudah didasari dengan pengalaman dan pengetahuan orangtua tentang agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan selama proses penelitian melihat bahwa orangtua yang berpengalaman dalam pendidikan agama selalu cenderung untuk menyuruh anaknya mengerjakan shalat, selalu menyuruh anaknya untuk berpuasa, dan memberikan pendidikan agama kepada keluarganya baik di rumahnya juga dan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama.

C. Hasil Diskusi Peneliti

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun yang ada di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatinggi, bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di desa ini ada dua, yaitu persepsi orangtua yang positif dan persepsi orangtua yang negatif.

Persepsi orangtua yang positif adalah lebih cenderung untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dirumah, dan selalu menyuruh anak untuk mengikuti pengajian, menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga memberikan dampak positif terhadap pendidikan agama anak dalam

memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama atau pondok pesantren.

Sedangkan persepsi orangtua yang negatif adalah kurangnya minat orangtua untuk menyekolahkan anak ke pendidikan yang berbasis agama seperti, Pondok pesantren dan madrasah diniyah awwaliyah (MDA), kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama serta kurangnya pemahaman orangtua terhadap pendidikan agama sehingga berdampak negatif terhadap pemahaman anak tentang pendidikan agama, dan yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak yaitu pendidikan orangtua, pendidikan orangtua di desa ini adalah lebih banyak lulusan dari SD, SMP, SMA, dan sedikit orangtua yang lulusan dari pesantren, Pekerjaan orangtua di desa ini adalah lebih banyak berperan sebagai petani dan berkebun karet, Penghasilan orangtua di desa ini sangat minim atau kurang memadai hal inilah yang menjadi faktor penyebab timbulnya persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak, dan yang menjadi upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama Islam bagi diri anak di Desa Lumban Huwayan yaitu dengan menyuruh anak untuk belajar mengaji, menyekolahkan anak ke sekolah Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), menyuruh anak untuk mengerjakan shalat, dan menyuruh anak berpuasa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi ada dua yaitu: Persepsi orangtua yang positif dan persepsi orangtua yang negatif, Karena hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun bahwa orangtua lebih banyak yang berpersepsi negatif terhadap pendidikan agama daripada berpersepsi positif. Hal ini ditandai dengan kurangnya minat orangtua untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang berbasis agama.

Persepsi orangtua yang positif, orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun lebih cenderung untuk memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah, dan selalu menyuruh anak untuk mengikuti pengajian, menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga memberikan dampak positif terhadap pendidikan agama anak dalam memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama atau pondok pesantren.

persepsi orangtua yang negatif adalah kurangnya minat orangtua untuk menyekolahkan anak ke pendidikan yang berbasis agama seperti, Pondok pesantren dan madrasah diniyah awwaliyah (MDA), kurangnya perhatian

orangtua terhadap pendidikan agama serta kurangnya pemahaman orangtua terhadap pendidikan agama sehingga berdampak negatif terhadap pemahaman anak tentang pendidikan agama.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi yaitu :

a. Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua di desa ini pada umumnya adalah lulusan dari SD, SMP, SMA, dan sedikit dari orangtua di desa ini ada yang lulusan dari pesantren.

b. Pekerjaan Orangtua

Pada umumnya orangtua di desa ini lebih banyak yang berperan sebagai petani dan berkebun karet, melihat dari pendapatan mereka perminggunya kurang memadai.

c. Penghasilan Orangtua

Penghasilan orangtua yang sangat minim juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua yang positif menjadi negatif. Misalnya orangtua yang pada mulanya memiliki minat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis agama, tapi dikarenakan butuh biaya yang sangat mahal dan di lihat dari penghasilan yang hanya pas-pasan sehingga minat baik orangtua tersebut hilang dikarenakan penghasilan yang tidak memadai.

3. Upaya orangtua dalam mengembangkan pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi sebagai berikut :

- a. Menyuruh anak untuk belajar mengaji
- b. Menyekolahkan anak ke Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)
- c. Menyuruh anak untuk mengerjakan shalat
- d. Menyuruh anak puasa

B. Saran-Saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pemerintahan desa sebagai bahan masukan bagi kepala desa dan petinggi lainnya di desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi untuk dapat memberikan respon serta upaya mengatasi berbagai persepsi negatif bagi orangtua serta memberikan bantuan bagi yang ingin anaknya sekolah di pendidikan yang berbasis agama Islam.
2. Bagi orangtua di desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi agar meningkatkan minat dan berupaya agar mendidik keluarganya dan menyekolahkan anaknya kependidikan berbasis agama Islam sehingga terpenuhinya bekal ilmu agama Islam.
3. Bagi warga dan pemuka agama di desa Lumban Huwayan Kecamatan Sayurmatangi agar dapat memotivasi dan para orangtua yang berpandangan positif dapat menjadi contoh yang baik dalam mendidik anak melalui berbagai momen-momen tertentu seperti pengajian, khutbah Jum'at dan lain-lain sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Medan :Cipta Pustaka Media Perintis, 2012.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2011
- Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung : Ponis, 1982.
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Chapling, J. P *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad, Fuad, Ikhsan, *Himpunan Hadis Shahi yang disepakati oleh Bukhori Muslim*, Surabaya: Bina Imu, 2001
- Nasution, Tamrin, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung : Cipta Pustaka, 2001.
- Noeng, Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian*, Yokyakarta : Rake Sirasin, 1992.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung : Bina Aksara, 2000.
- Prihadi, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Alfa, 2001.
- Rachmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994
- Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama, 2000
- Robbing, S.P, *Perilaku Organisasi*. Jilid I, Jakarta: PT Indeks Kelompok Garmedia, 2003.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

- Saleh, Abdurrahman, dan Muhibb, Wahab, Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2009.
- Siddiq, Djafar, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Sobur, Alex, *Psikologi, Umum*, Bandung : Pustaka,Setia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Ulwan, Nasih, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid 1*, Jakarta: Pustaka Sumani, 2002.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2000, lihat pada lampiran buku: Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2007.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Andi, 2001.
- Yusuf, Fuad, Choirul, dkk, *Inovasi Pendidkan Agama dan Keagamaan* Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.

*Lampiran I***PEDOMAN OBSERVASI**

1. Observasi tentang sikap orangtua terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi.
2. Observasi tentang perhatian orangtua terhadap pendidikan agama bagi anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi.
3. Observasi tentang motivasi orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada keluarga di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana letak geografis Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi?
2. Berapa jumlah penduduk Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi?
3. Berapa jumlah orangtua yang memiliki anak yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)?
4. Apakah di Desa ini ada lembaga pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar (SD)?
5. Bagaimana partisipasi tokoh masyarakat di Desa Lumban Huwayan, ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama anak?

B. Wawancara dengan Orangtua

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana persepsi orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun terhadap pendidikan agama anak di Desa Lumban Huwayan, Kecamatan Sayurmatangi ?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah para orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Desa ini termotivasi memberikan pendidikan agama kepada anaknya ?

3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah cara orangtua di desa ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama anak?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah para orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di desa ini memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah ?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak-anak usia 6-12 tahun di desa ini suka dengan pendidikan agama?
6. Apakah di desa ini ada kegiatan keagamaan anak?
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengamalan agama anak di desaini ?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan agama penting untuk dimiliki anak ?
9. Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah pentingnya pendidikan agama anak ?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran orangtua pada pendidikan agama anak ?
11. Menurut Bapak/Ibu, apakah orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak ?
12. Menurut Bapak/Ibu, apakah dengan pendidikan agama mampu membina kepribadian muslim anak ?
13. Menurut Bapak/Ibu, apakah pengamalan agama anak di desa ini sesuai dengan pendidikan agama?
14. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak-anak usia 6-12 tahun di desa ini pandai melaksanakan ibadah ?
15. Menurut Bapak/Ibu, apakah yang jadi faktor pengaruh minat anak terhadap pendidikan agama anak ?

LAMPIRAN 4

DATA MENTAH WAWANCARA

Wawancara tanggal 31 Agustus 2015 dengan Kepala Desa tentang letak perbatasan Desa, jumlah penduduk, sarana pendidikan dan sarana ibadah.

1. Letak Desa:

Sebelah Timur berbatasan dengan Sawah

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek uncim

Sebelah Barat berbatasan dengan hutan Register

Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Sayurmatinggi

2. Jumlah Penduduk

0-5 Tahun 89 Orang

6-11 Tahun 15 orang

12-18 Tahun 89 orang

19-21 Tahun 45 orang

22-30 Tahun 328 orang

51-60 Tahun 112 orang

61 Tahun keatas 32 orang

Jadi jumlah keseluruhannya adalah 845, dari semua jumlah penduduk yang di atas, maka orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun sebanyak 48 orang dan yang diwawancarai hanya 18 orang saja, sebagaimana yang terlampir.

3. Sarana Pendidikan

- a. SD 1
 - b. SMA 1
 - c. MDA 1
4. Sarana Beribadah
- a. Mesjid 1
 - b. Mushalla 1

Wawancara dengan etek Nurliani, tanggal 01 September 2015, songondia do menurut ni etek pandanagn ni orangtua tu pendidikan agama? Menurut ku inang pandangan ni orangtua dison kurang paham tentang agama. Aso etek? Harana orangtua dison kebanyakan tamatan sikola umum ditambah buse orangtua dison losok-losok mengikuti pengajian, dohot perhatian ni orangtua pe tu pendidikan ni daganak nia urang apalagi ma get pasikolahon na tu pesantren.

Wawancara dengan tulang Fredi Siagian, tanggal 02 September 2015, songondia do pandangan ni tulang tentang pendidikan agama? Menurut ku pandangan ni orangtua tentang pendidikan agama sannari mamandang jat tu sikola agama, harana daganak-daganak nadi pasikola tu pesantren sannrai urang degesna. Aso tulang? Harana pala diligi pamake dohaot akhlak ni alai madung marubah, jadi ima sannari orangtua dison so inda ra pasikolaon be tu pesantren.

Wawancara dengan uwak Mislán (Alum ulama), tanggal 07 September 2015, tentang solusi mangatasi pandangan jat ni orangtua tentang pesantren, manyuruh

sumbayang, pasikola tu sikola arab, manyuruh mangaji, manyuruh puaso, malehen arahan tentang agama tu daganak pas waktu sikola arab dohot mangajak alai sumbayang berjamaah, tai inang porlu ita boto bahwa sebahagian daganaki adong do natar ikut-ikut tu donganna contohna kehe alak mangaji dohot ia sumbayang dongan nia sumbayang ia jadi onma da naget uwak arahkoni.

Wawancara dengan udak Arison Nasution, tanggal 04 September, Udak songon dia do dorongan ni orangtua dison get mangajak anak na sora ia sikola pesantren ataupe sikola arab? Menurutku inang sebahagian do orangtua namalehen arahan dohot dorongan sora ia sikola pensantren ataupe sikola arab. Aso udak? Harana orangtua pe dison nabahatan tamatan sikola umu, sebahagian ma ia i namalehen arahan ataupe dorongan tu anak na tentang agama palingan orangtua namangarti agama mia I dohot natamata pesantren.

Wawancara dengan etek Sukmawati, tanggal 9 September 2015, etek sukado daganak dison pendidikan agama? Sebahagian inang, tai daganak umur sadia maksud mu? Umur 6-12 tahun etek, oh.. Ima inang songon na etek dokon nakkininan hanya sebahagian sajo, deba tongan benna tarikut-ikut tu dongan nia contohna, mangaji alak dohot ia mangaji, kehe alak sumbayang dohot ia, tai sebenarna inda nadi boto ia sanga aha tujuanna.

Wawancara dengan uwak Yusuf Marhusa (Kepala Desa), tanggal 31 September 2015, tentang kegiatan agama anak, Uwak adong do dison acara kegiatan ni daganak? Adong inang, pala malam mangaji baru pala arian sikola arab.

Wawancara dengan udak Maraguna, tanggal 05 September 2015, songondia do udak pengamalan ni daganak dison tentang agama? Urangma inang, buktina akkon dipaingot jolo aso ra ia mangkarejoanna, contoh na sumbayang akkon disuruh jolo baru ra ia sumbayang, apalagima get mangaji.

Wawancara dengan udak Maraguna, tanggal 05 September 2015, tentang pentingnya pendidikan agama anak, songondia do menurut ni udak pendidikan agama, apakah pendidikan agamai penting do untuk diajarkon to daganak udak? Menurut ni udak, sangat pentingna, tapi sebahagian do orangtua namamboto nai bahwa pendidikan agama porlu diajarkon tu daganak, hanya orangtua-orangtua namamboto agamama baru sering diajari ia anak nia tentang agama.

Wawancara dengan ujing Siti Aminah, tanggal 04 September 2015, Ujing songon dia do dison peran ni orangtua tentang pendidikan agama? Urangma peran ni orangtua i inang dison apalagi untuk memperhation pendidikan agama ni anak nia. Aso ujing? Harana benna sibuki sajo orangtua dison tu saba, jadi inda tusi roha nia be get mamperhation anak nia apalagima pendidikan agama na.

Wawancara dengan etek misbah, tanggal 06 September 2015, tentang kewajiban orangtua malehen pendidikan agama tu anak na? Sangat penting inang

tapi, sebahagian do orangtua namambato nai paling namamboto agama mia i, etek misbah, cara sora daganak sikola agama dohot ra mampelajari agama. Yaitu: Carana inang sebahagian namangarti orangtua na tentang agama, dipasikolahaon ia anak nia tu pesantren ataupe di pasikolahon ia tu sikola arab, di ajari ia mangaji dohot sumbayang tapi naso mangarti i tentang agama dipadiar ia sajo songoni pala ra sumbayang sukur Alhamdulillah tarsongoni mia inang. Sada mia dabo inang sannari nadi sosali inang, gara-gara parange ni tamatan pesantreni jadi jat pandangan ni orangtua tentang pesantren, contohna pamake ni alai dohot akhlak ni alai ind bisa dijadian contoh be get tu anggi-anggi ni alai.

Wawancara dengan udak Edi Hasan, tanggal 08 September 2015, tentang pendidikan agama mampu membina kepribadian ni anak. Udak songondia do ida udak alak nadipasikola tu agama apakah mampu membina kepribadian ni alai? Menurut ni udak, urangma inang, aso udak? Harana pala dabo dung mulak alai tu bagas pamake dohot akhlak ni alai marubah ditambah buse namomoan alai tarikut-ikut tu donganna jadi inda bisa dison daganak nasikola agama di baen contoh.

Wawancara dengan etek Nurhelidah, tanggal 08 September 2015, tentang pelaksanaan ibadah anak. Etek songondia do dison pelaksanaan ibadah ni daganak, apakah ra do alai sumbayang atau mangaji? Urangma inang, buktina akkon dipaingot jolo aso ra ia mangkarejoanna, contoh na sumbayang akkon disuruh jolo baru ra ia sumbayang, apalagima get mangaji.

Wawancara dengan udak muktar, tanggal 07 September 2015, tentang faktor pengaruh minat anak tentang pendidikan agama. Songondia do pandangan udak tentang daganak nasikola agama malehen pengaruh tu daganak naget manyambung sikola? Marpengaruh mada inang tu daganak nagot manyambung sikola, ahama pengaruhna udak? Aturannara daganaki sikola agama tai ben pengaruh ni dongan-dongan nataman pesantreni jadi indara alai be sikola agama. Tapi sebahagian doi inang dohot tergantung didikan ni orangtua naima.

Lampiran 43

Data Mentah Observasi



Mengamati Anak Sedang Mendengarkan Ceramah Alim Ulama



Memperhatikan Orangtua yang Sedang Mengajari anak Tentang Pendidikan



Mengamati Sikap Perhatian Orangtua Terhadap Pendidikan Anak



Mengamati Anak yang Sedang Belajar Mengaji

LAMPIRAN 5

INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Yusuf Marhusa
Pekerjaan : Kepala Desa
Jumlah Anak yang dimiliki : 2 orang anak

2. Nama : Martondi
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 4 orang anak

3. Nama : Nurliani
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 4 orang anak

4. Nama : Mislan
Pekerjaan : Tani (Alim Ulama)
Jumlah Anak yang dimiliki : 2 orang anak

5. Nama : Fredi Siagian
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 7 orang anak

6. Nama : Arison
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 2 orang anak

7. Nama : Safaruddin
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 5 orang anak

8. Nama : Siti Aminah
Pekerjaan : Wiraswasta
Jumlah Anak yang dimiliki : 4 orang anak

9. Nama : Marno
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 7 orang anak

10. Nama : Maraguna
Pekerjaan : Wiraswasta
Jumlah Anak yang dimiliki : 7 orang anak

11. Nama : Jupri
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 5 orang anak

12. Nama : Nurhelidah
Pekerjaan : PNS
Jumlah Anak yang dimiliki : 3 orang anak

13. Nama : Misbah Siregar
Pekerjaan : PNS
Jumlah Anak yang dimiliki : 2 orang anak

14. Nama : Edi Hasan
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 8 orang anak

15. Nama : Muktar
Pekerjaan : PNS
Jumlah Anak yang dimiliki : 4 orang anak

16. Nama : Muksan
Pekerjaan : Wiraswasta
Jumlah Anak yang dimiliki : 6 orang anak

17. Nama : Mardiah
Pekerjaan : Tani
Jumlah Anak yang dimiliki : 7 orang anak

18. Nama : Abdul Aziz
Pekerjaan : PNS
Jumlah Anak yang dimiliki : 1 orang anak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Dian Pratiwi
Nim : 11 310 0007
Tempat/TglLahir : ArseHutaBaru, 07 November 1992.
Alamat : SimpTolang Lama, Kec. RanahBatahan, Kab. Pasaman Barat
- B. Nama orang tua
Ayah : Ripai Pane.
Ibu : RoslinaSiagian
Pekerjaan : Tani
Alamat : SimpTolang Lama, Kec. RanahBatahan, Kab. Pasaman Barat
- C. Pendidikan
SD : SD 08 SimpTolang Lama, Kec. RanahBatahan, Kab. Pasaman Barat
tamattahun 2005.
MTs : Pon-PesDarulIkhlas, Kec. Panyabungan Kota, Kab.Mandailing
Natal, tamattahun 2008.
MA : Pon-PesDarulIkhlas Kec.Panyabungan Kota, KabMandailing Natal,
tamattahun 2011.
PerguruanTinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuantahun 2011.

Padangsidimpuan, Oktober 2015

Penulis,

DIAN PRATIWI
NIM. 11310 0007